



IMPLEMENTASI METODE AN NASHR DALAM MENGHAFAZ JUZ 30 DI MADRASAH TSANAWIYAH BABUL FUTUH PANDAAN

Faizatul Maslukhah¹, Masykuri Bakri², Muhammad Sulistiono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 21701011126@unisma.ac.id, maskuri@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

In Islamic religious education, the main basis or main source of Islamic teachings is the holy book of the Qur'an. One way to preserve the Qur'an is to teach it and instill the ability to read and memorize from an early age. Of course, starting from memorizing and understanding the short letters contained in chapter amma or chapter 30. In order for the teaching and learning process to be carried out as desired, a method is needed. The method is a set of methods and techniques used by educators in the learning process, for example the An Nasr method. The An Nasr method helps students memorize Juz 30. This study uses a qualitative approach, the type of case study research with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The research findings at Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan are: 1) there are seven formulation and design processes in learning the An Nasr method, including: identification, selection, modification, organizing, communication and socialization, teaching, and evaluation. 2) the process of implementing the An Nasr method in memorizing Juz 30 is carried out in the classroom and outside the classroom. 3) students' memorization results include: students are able to translate the Koran (Words), are able to memorize the Koran well, are able to distinguish the meaning of the same word but used in different contexts, students know more vocabulary in Arabic (mufrodat), and increase students' motivation in memorizing.

Kata Kunci: *method, An Nashr method, memorizing Juz 30.*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Karena untuk mengajarkan islam kepada generasi ummat islam maka diperlukan proses pendidikan. Salah satunya yang diajarkan kepada peserta didik adalah pelajaran Al-Qur'an. Dalam pendidikan agama islam yang menjadi dasar utama atau sumber pokok ajaran islam adalah berpedoman pada kitab suci, yaitu kitab suci Al-Qur'an.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guru selalu menginginkan apa yang disampaikan itu bisa ditangkap oleh peserta didik dengan baik. Jadi, guru harus mencari solusi agar menemukan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan seperangkat cara dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Selama ini seperti yang kita ketahui banyak peserta didik atau anak-anak yang menghafal surat-surat pendek hanya menghafal ayat-ayatnya saja tanpa mengetahui artinya atau isi kandungan ayat tersebut.

Jadi, untuk mempelajari Al-Qur'an itu ada beberapa macam atau tingkatan untuk kita mempelajarinya dan menjadikannya pedoman hidup. Dan ketika kita membaca Al-Qur'an bacaannya harus benar, maka dari itu untuk kita bisa membacanya dengan benar dan baik harus mempelajari ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid itu hukumnya fardhu kifayah. Dan ketika cara membaca sudah baik dan benar, lebih baiknya lagi kita membacanya sambil mengetahui isi kandungan dari ayat yang kita baca dan mengambil pelajaran dari ayat Al-Qur'an tersebut. Dan tingkatan mempelajari Al-Qur'an paling tinggi yaitu, menghafal Al-Qur'an di luar kepala, dimulai dari menghafal surat-surat pendek atau Juz 30.

Di era sekarang banyak lembaga atau madrasah yang menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran menghafal juz 30. Dengan harapan agar siswa mampu menghafal juz 30 dengan baik dan benar. Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun perlu diperhatikan juga dengan metode yang digunakan apakah sudah terlaksana dengan baik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafal juz 30 dan memahami isi kandungan melalui terjemahan yang ada di dalamnya. Dengan begitu jika metode yang digunakan sudah tepat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam menghafal juz 30 akan tercapai dengan baik.

Salah satunya metode An Nashr dalam menghafal Juz 30 beserta artinya per kosa kata atau perayat, yang pusat pembelajaran terjemahan Al-Qur'annya berada di Malang. Lebih tepatnya di desa Wajak terdapat pondok pesantren dan pendidikan An Nashr. Awal mulanya kepala sekolah MTs Babul Futuh mengetahui metode tersebut melalui temannya yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Cendekia Wajak Malang. Kemudian, setelah mengetahui

metode tersebut kepala sekolah tertarik dengan metode An Nashr dan berinisiatif untuk menerapkannya di MTs Babul Futuh Pandaan karena beliau berfikir lembaga SMK yang sekolahnya tidak berbasis pondok bisa menerapkan metode An Nashr dalam menghafal, apalagi jika diterapkan di disini (MTs Babul Futuh) yang lembaganya dalam naungan pesantren pasti akan bisa terlaksana dengan baik. Di daerah pandaan juga belum ada yang menggunakan metode An

Nashr dalam menghafal Juz 30, akhirnya dewan guru beserta kepala sekolah menyetujui menerapkan metode An Nashr tersebut.

Selain itu, tujuan diterapkannya metode An Nashr di MTs Babul Futuh adalah agar peserta didik itu tidak hanya membaca dan menghafal juz 30 saja, akan tetapi juga bisa memahami apa yang mereka baca. Dan dengan metode An Nashr juga peserta didik bisa mengetahui arti per kosa kata (mufrodat) dalam surat-surat pendek. Peserta didik pun juga menerima dengan baik dan bersemangat untuk menghafal Juz 30 dikarenakan metode An Nashr bisa membantu atau mempermudah mereka dalam menghafal dan memahami Juz 30.

Metode An Nashr dijadikan sebagai salah satu pelajaran tambahan di sekolah MTs Babul Futuh. Pelajaran An Nashr dilakukan dalam satu minggu empat kali pertemuan, dalam satu pertemuan hanya membutuhkan waktu 30 menit saja itu sudah cukup, hal itu diungkapkan oleh guru An Nashr di MTs Babul Futuh Pandaan.

Berdasarkan dari konteks penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti penerapan metode An Nashr dalam menghafal juz 30 dengan judul Implementasi Metode an-Nashr dalam Menghafal Juz 30 Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, peneliti terjun langsung ke lapangan di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan yang bertempat di Jalan Raya Pandaan, Desa Tudan, Kemirisewu, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan. Adapun sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder. (Purhantara, 2010: 79). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu, digunakan untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran metode An Nashr yang sedang berlangsung di dalam kelas. Kegiatan observasi berupa pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Metode wawancara yaitu pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan yang actual dan

akurat. Informen yang bersangkutan adalah kepala madrasah, guru metode An Nashr, waka kurikulum, dan salah satu siswa MTs Babul Futuh. Milles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiono, 2018: 246) Verifikasi suatu data di dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian itu berlangsung. (Bakri, 2003: 171)

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data beberapa hari dilapangan dengan cara observasi dan wawancara, maka peneliti akan melakukan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Metode An Nashr Dalam Menghafal Juz 30 Di MTs Babul Futuh Pandaan

Metode An Nashr adalah cara menghafal arti mufrodat (kosa kata) Al-Qur'an yang berbahasa Arab bagi orang non Arab ('ajam). Metode An Nashr merupakan pembelajaran tentang makna atau arti suatu kata di dalam Al-Qur'an, metode ini merupakan pembelajaran lanjutan bagi orang yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan belajar metode An Nashr diharapkan mereka tidak hanya sekedar dapat membaca namun sekaligus dapat memahami artinya. (Taufik, 2017: 1)

Implementasi pembelajaran metode An Nashr dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas dengan waktu yang digunakan untuk belajar metode An Nashr dibagi dalam beberapa sesi: Sesi pertama: Mengulangi hafalan, minimal empat pertemuan terakhir; Sesi kedua: Menambah hafalan baru dengan pola yang sesuai; Sesi ketiga: Menjelaskan maksud dan pengertian ayat secara ringkas; Sesi keempat: Tes individu; Sesi kelima: Mengulang bersama hafalan baru. Oleh karena itu, durasi waktu yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran terjemah Al-Qur'an metode An Nashr, yang paling ideal adalah 45 sampai 60 menit dalam satu kali pertemuan. jika waktu kurang atau lebih dari 45 menit, dapat disesuaikan. Dalam mengulang hafalan lama, guru tidak perlu ikut bersuara. Guru cukup memperhatikan pandangan murid agar fokus kepada tulisan dan memperhatikan mulut murid-murid agar tetap konsentrasi. (Taufik, 2017: 15-16)

Cara menghafal terjemah dengan metode An-Nashr dikelompokkan berdasarkan usia:

- a. Usia 7-12 : dengan pola 4-3-2-1
- b. Usia 12-15 : dengan pola 3-2-1
- c. Usia 15 ke atas : dengan pola 3-2-1

Sesuai dengan temuan penelitian bahwa para guru dalam mengimplementasikan metode An Nashr untuk menghafalkan juz 30 dibagi menjadi dua, yaitu: pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas bimbingan secara individu antara guru dan siswa yang masih belum memenuhi target hafalan. Pembelajaran di dalam kelas berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan di buku metode An Nashr. sesi pertama, setelah guru memberi salam dan memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menghafal guru menyuruh siswa untuk mengulangi hafalan yang telah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya secara bersama-sama tanpa bimbingan guru. Sesi kedua, menambah hafalan secara bersama-sama yang dibimbing oleh guru. Guru membacakan mufrodat beserta artinya satu kali kemudian ditirukan oleh siswa sebanyak empat kali sesuai dengan pola menghafal yang digunakan yaitu 4-3-2-1 di kelas VII karena masih awal menggunakan metode An Nashr kemudian pada kelas VIII dan kelas IX karena sudah mulai terbiasa menggunakan metode An Nashr jadi menggunakan pola menghafal yang 3-2-1. Sesi ketiga, guru menjelaskan nahwu shorofnya dan maksud isi kandungan surat secara ringkas. Sesi keempat, pola setoran hafalan secara individu dan pola menghafal silang antar peserta didik (saling menyimak sebelum menyetorkan hafalan untuk pementapan hafalannya). Pada sesi setoran hafalan ini tidak setiap hari siswa dapat menyetorkan hafalannya terkadang satu hari hanya beberapa siswa yang dapat menyetorkan hafalan dikarenakan waktunya terbatas. Sesi kelima, sebelum guru menutup proses pembelajaran metode An Nashr siswa mengulang hafalan tambahannya secara bersama-sama.

2. Hasil hafalan siswa dengan metode An Nashr dalam menghafal Juz 30 di MTs Babul Futuh Pandaan

Kemampuan terjemah dengan metode An Nashr, peserta akan memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu menterjemah dengan terjemah per kata
- b. Mampu menterjemah dengan kecepatan yang sama dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

- c. Mampu membedakan arti untuk kata yang sama namun digunakan pada konteks yang berbeda
- d. Mampu menterjemahkan bacaan orang atau bacaan murottal para qori' dari VCD / MP3. (Taufik, 2017: 3)

Sebagaimana hasil hafalan yang diperoleh siswa yaitu meningkatkan pemahaman Al-Qur'an yang sebelumnya siswa hanya menghafal suratnya saja akan tetapi menggunakan metode An Nashr siswa menghafal beserta artinya perkata dan memahami isi kandungan surat. Siswa mampu membedakan arti kata dalam bahasa Arab digunakan pada konteks yang berbeda karena siswa juga diberi pemahaman tentang nahwu shorof agar dapat menghafal dengan benar. Kemudian siswa juga banyak mengetahui kosa kata dalam bahasa Arab (mufrodad) dan hal tersebut sangat membantu siswa pada pelajaran bahasa arab.

Selain itu, hasil dari hafalan dengan menggunakan metode An Nashr dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Awal mula tidak semua siswa senang dalam hal menghafal akan tetapi dengan adanya metode An Nashr yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menghafal juz 30 akhirnya tumbuhlah motivasi dalam diri siswa untuk semangat menghafal Al-Qur'an sehingga para siswa saling berlomba untuk bisa menyelesaikan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30 agar tidak tertinggal satu sama lain. Sebagaimana Oemar Hamalik menyebutkan bahwa motivasi untuk menghafal Al-Qur'an itu ada tiga unsur, yaitu: a.) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. b.) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar. c.) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. pribadi yang bermotivasi mengadakan resons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahanenergi dalam dirinya. Setiap respons

merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. (Hamalik, 2007: 158-159)

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode An Nashr dalam menghafal Juz 30 di MTs Babul Futuh Pandaan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi metode An Nashr dalam menghafal juz 30 di MTs Babul Futuh Pandaan dilakukan dengan dua bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran di luar kelas yang bersifat bimbingan individu dan pembelajaran di dalam kelas yaitu berkelompok menggunakan pola menghafal (4-3-2-1), pola hafalan silang antar peserta didik, dan pola setoran hafalan.
2. Hasil hafalan siswa dengan metode An Nashr dalam menghafal Juz 30 di MTs Babul Futuh Pandaan antara lain: mampu menterjemah al-Qur'an (Perkata) mampu menghafal al-Qur'an dengan baik, mampu membedakan arti untuk kata yang sama namun digunakan pada konteks yang berbeda, siswa mengetahui lebih banyak kosa kata dalam bahasa Arab (mufrodat), dan meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Juz 30.

Daftar Rujukan

- Bakri, Masykuri. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Editor Masykuri Bakri). Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress, Malang.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Taufik, Muhammad. (2017). *Belajar Cepat & Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An Nashr* Buku Pedoman Guru 1, Cet III. Malang: Lembaga Pesantren dan Pendidikan An Nashr.